
TESTING BAGI SISWA-SISWA BERKELAINAN

Oleh: Kurt F. Geisinger dan Janet F. Carlson (1995)

Asesmen terhadap siswa-siswa yang berkelainan telah menjadi bahan pertimbangan yang penting semenjak disyahrkannya Undang-undang bagi Warga Amerika yang Berkelainan (*Americans with Disabilities Act – ADA*) tahun 1990, kendati sebagian besar persyaratan untuk asesmen bagi siswa-siswa berkelainan sebelumnya telah ditetapkan secara resmi melalui Pasal 504 dari Undang-undang Rehabilitasi tahun 1973. Pada umumnya, metoda yang terbaik untuk melakukan asesmen bagi siswa-siswa yang berkelainan mirip dengan metoda yang secara resmi dipertahankan untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan ADA, suatu **”kelainan** (*disability*) diartikan sebagai (a) kelemahan baik fisik maupun mental yang secara substansial membatasi salah satu atau lebih aktifitas kehidupan, (b) suatu catatan (*record*) dari kelemahan di atas, atau (c) dianggap sebagai memiliki suatu kelemahan tanpa memperhatikan apakah kelemahan tersebut secara substansial membatasi aktifitas-aktifitas hidup yang utama atau tidak” (*Geisinger, 1994, hal. 123*). ADA mensyaratkan bahwa asesmen terhadap individu yang berkelainan harus dilakukan dengan akomodasi yang “masuk akal” (*reasonable*). Sudah barang tentu kata “masuk akal” tersebut tidak begitu jelas dan berbeda bergantung pada lingkungan dari asesmen.

Pertimbangan-pertimbangan yang perlu di dalam asesmen terhadap siswa-siswa berkelainan digambarkan dalam tiga aktifitas yang saling berkaitan: seleksi tes, administrasi tes, dan interpretasi tes. Pertimbangan tambahan dapat dilihat pada konklusi atau kesimpulan dari tulisan ini.

Seleksi Tes

Bilamana para konselor melakukan asesmen baik terhadap individu yang berkelainan atau sekelompok individu yang meliputi mereka yang berkelainan, kita haruslah mempertimbangkan seleksi tes. Kita harus mempertanyakan mengenai instrumen yang akan digunakan yang sesuai dengan asesmen bagi siswa-siswa yang berkelainan. Yang terpenting adalah kita harus memikirkan apakah individu-individu yang berkelainan termasuk ke dalam sampel normatif dan validasi. Juga penting adanya prosedur-prosedur serta formulir-formulir, seperti formulir tes dengan jenis besar bagi individu yang mengalami cacat penglihatan serta adanya administrasi yang tidak memiliki keterbatasan waktu bagi individu yang memiliki kesulitan belajar (*learning disabilities*).

Dalam beberapa hal, di mana tidak terdapat pengukuran terhadap suatu atribut dengan administrasi yang dipakainya, seorang konselor dapat mempertimbangkan betapa mudahnya ia menyesuaikan sebuah instrumen yang digunakan dengan peserta tes yang berkelainan. Apabila diterbitkan maka instrumen-instrumen tersebut akan diterapkan, namun demikian interpretasi dari hasil-hasil tersebut masih bersifat tentatif atau sementara. Jika terdapat administrasi tes yang telah direncanakan sebelumnya atau prosedur administrasi khusus bagi mereka yang memiliki kelainan yang umum, kita juga perlu menentukan apakah instrumen

testing tersebut memiliki norma-norma yang bisa digunakan bagi mereka yang memiliki berbagai kelainan yang umum – atau dalam hal-hal yang khusus, bagi kelainan yang spesifik dimana para konselor terlibat. Apakah terdapat panduan interpretif yang paralel guna mengevaluasi hasil-hasil instrumen bagi mereka yang berkelainan khusus dan bagi mereka yang telah mengambil khusus dari asesmen? Akhirnya, apakah terdapat panduan interpretif khusus ini, apabila ada, berdasarkan pada realibilitas empiris dan riset validasi?

Apabila jawaban-jawaban positif terhadap pertanyaan di atas tidak diperoleh, seorang konselor perlu mempertimbangkan apakah penggunaan suatu instrumen yang tidak divalidasi telah dijustifikasi. Apabila para konselor mengadopsi sendiri suatu pengukuran (misalnya, membacakan suatu asesmen kepada seorang peserta tes, sementara administrasi yang normal meminta seorang peserta tes untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan tes), pada dasarnya mereka menggunakan instrumen yang tidak divalidasi. Dengan demikian, kita harus mempertanyakan apakah instrumen ini kemungkinan menghasilkan informasi yang berguna dibandingkan dengan yang sudah ada dari sumber-sumber non-tes. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas kemungkinan berbeda berdasarkan atas sifat dari keputusan dimana asesmen digunakan.

Administrasi Tes

Pertanyaan yang paling penting bagi seorang konselor berkaitan dengan administrasi tes bagi seorang siswa yang berkelainan adalah apakah siswa dapat diases secara tepat dan bermakna dengan menggunakan kondisi-kondisi sesuai dengan instrumen standar. Kita harus mempertimbangkan latar belakang, keterampilan (*skill*), kemampuan, dan karakteristik-karakteristik lainnya dari para siswa apabila kita tidak merasa yakin. Bilamana evaluasi seperti di atas tidak memberikan jawaban secara adekuat terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka ia harus meminta pendapat atau nasihat dari teman sejawat atau dari penerbit tes. Para profesional yang sering terlibat dengan mereka yang berkelainan, seperti para pendidik khusus, akan sangat menolong kendati mereka bukan para pakar dalam bidang asesmen. Tanyakanlah kepada mereka tentang jenis-jenis kegiatan yang mampu ditunjukkan para siswa yang memiliki jenis-jenis kelainan, latar belakang, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik lainnya. Kemudian lakukan evaluasi terhadap materi-materi tes dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan di atas. Juga akan sangat membantu apabila berbicara dengan para profesional yang mengetahui tentang siswa. Apabila berbicara dengan para profesional yang tidak mengetahui siswa tersebut, kita harus mempersiapkan suatu asesmen tentang tingkatan dari kelainan.

Beberapa asesmen menawarkan administrasi khusus bagi para individu yang memiliki jenis kelainan yang umum. Asesmen ini dapat berorientasi secara spesifik untuk digunakan oleh para siswa berkelainan atau digunakan secara meluas, seperti misalnya pengukuran (tes) masuk perguruan tinggi yang sering digunakan. Sebagian akomodasi membolehkan administrasi yang kontinu dalam setting kelompok; sementara yang lainnya memerlukan administrasi individual. Misalnya, asesmennya berupa versi-versi jenis yang telah diperbaiki, jenis-besar, Braille, dan audiokaset bagi mereka penyandang cacat netra. “Batas waktu dapat ditekan, diperpanjang atau dilepaskan. Peserta tes dapat diberikan istirahat tambahan, seorang pembaca (reader), sebuah perekam (recorder), seorang interpreter bahasa gerak,

sebuah tape recorder untuk meregistrasi jawaban, lokasi pelaksanaan tes yang nyaman dan waktu asesmen, serta akomodasi lainnya sesuai yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan khusus mereka” (Geisinger, 1994, hal. 124). Aksesibilitas atau pencapaian terhadap lokasi asesmen juga perlu dipertimbangkan.

Dalam hal-hal yang jarang terjadi, mungkin saja perlu bagi seorang konselor untuk mengadaptasi suatu alat asesmen yang telah dikembangkan secara profesional untuk tujuan administrasi bagi seorang siswa tertentu. Prosedur-prosedur sedemikian harus dilaksanakan hanya jika tidak terdapat alat ukur yang valid terhadap asesmen yang diberikan. Bila seorang konselor membuat suatu adaptasi, ia seharusnya menyadari bahwa skoring, norma-norma, dan interpretasi dapat dikompromikan dan tidak dapat digunakan secara valid. Sejah adaptasi tersebut sangat minor, sudah barang tentu hal tersebut terletak di antara variasi normal suatu administrasi tes. Namun demikian, adaptasi apapun yang serius akan benar-benar membahayakan nilai penggunaan suatu pengukuran yang diterbitkan.

Interpretasi Tes

Apabila kita menginterpretasikan hasil suatu asesmen dari seorang siswa yang berkelainan yang mengikuti tes di bawah kondisi standar, kita dapat menerapkan proses pertimbangan yang normal, kendati kita juga harus mengikuti saran-saran yang terdapat dalam manual tes. Sangat disarankan untuk memeriksa apakah studi-studi validasi yang menggunakan populasi mencakup pula siswa-siswa yang berkelainan telah dilaksanakan. Keberatan serupa muncul apabila suatu adaptasi standar diterapkan, misalnya administrasi yang tidak memiliki keterbatasan waktu atau penggunaan suatu versi Braille.

Jika seorang konselor telah melaksanakan adaptasi terhadap suatu asesmen atau menggunakan adaptasi turunan secara lokal, maka peringatan yang ekstrim haruslah diperhatikan, selama adanya interpretasi tes. Asesmen yang dimodifikasi bukan alat ukur yang sama dengan versi awal atau orisinal di mana terdapat norma-norma serta hasil-hasil validasi. Secara umum, hasil-hasil dari pengukuran seperti tersebut di atas sangat baik diinterpretasikan dengan cara mengembangkan hipotesa-hipotesa sebagai kebalikan dari pembuatan keputusan (*Phillips, 1994*).

Tujuan dari seriap interpretasi suatu asesmen yang dimodifikasi haruslah merupakan suatu hasil yang diharapkan pada asesmen standar yang dapat dibandingkan. “Kita ingin mengetahui bagaimana seseorang yang mengikuti suatu bentuk tes yang diadaptasi akan memberikan unjuk kerja seandainya ia mengambil tes tersebut di bawah kondisi standar, dengan asumsi bahwa tidak terdapat keberlainan (*disabilities*)” (Tenopyr, Angoff, Butcher, Geisinger & Reilly, 1993, hal.2).

Isu-isu Tambahan

Perlu dikemukakan beberapa isu bertalian dengan asesmen terhadap siswa-siswa berkelainan. Pertama, beberapa informasi tentang seberapa jauh atau berat keberlainan siswa perlu diketahui sebelum suatu asesmen dipilih maupun diberikan. Informasi seperti itu dapat membantu memandu konselor di dalam membuat keputusan-keputusannya.

Perlu juga memilih dan memberikan ukuran-ukuran yang mengases kemampuan kompensatori yang digunakan oleh anak-anak berkelainan. Kurang masuk akal rasanya, misalnya, menggunakan suatu asesmen kemampuan membaca-grafik bagi seorang siswa yang memiliki cacat netra berat. Akan lebih bermanfaat untuk menentukan bagaimana siswa-siswa seperti ini memandang informasi grafik (misalnya, melalui analisis tekstual dengan bahan-bahan yang ditulis dalam huruf Braille) serta menyediakan suatu asesmen yang langsung.

Instrumen-instrumen asesmen yang dibeli di atas haruslah dengan seksama mengevaluasi semua ukuran-ukuran guna menentukan tingkat di mana instrumen-instrumen tersebut telah digunakan dan diadaptasi bagi siswa-siswa yang berkelainan. Jika seseorang merasa kecewa dengan kekuatan suatu ukuran (Geisinger, 1994) sewaktu digunakan terhadap siswa-siswa berkelainan, maka segeralah memberitahukannya kepada penerbitnya. Dengan masukan yang cukup, maka mereka akan tertarik untuk melakukan beberapa perubahan. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang menemukan ukuran-ukuran, modifikasi administratif, atau strategi-strategi interpretif yang sesuai untuk digunakan bagi siswa-siswa yang berkelainan, maka sebaiknya beritahukanlah hasilnya. Temuan-temuan seperti itu terlalu penting untuk dirahasiakan.

Rujukan

American with Disabilities Act of 1990, 42 U.S.C. 91 12101 et seq (1990)

Geisinger, K.F. (1994). *Psychometric issues in testing students with disabilities*. *Applied Measurement in Education*, 7, 121-140.

Philip, S.E. (1994). *High-stakes testing accomodations: Validity versus disabled rights*. *Applied Measurement in Education*, 7, 93-120.

Section 504 of the Rehabilitation Act of 1973, 29 U.S.C. 91 701 et seq (1973).

Tenopyr, M.L., Angoff, W.H., Butcher, J.N., Geisinger, K.F., & Reilly, R.R. (1993). Psychometric and assessment issues raised by the Americans with Disabilities Act (ADA). *The Score*, 15 (4), 1-2, 7-15.

Tentang Penulis

Kurt F. Geisinger adalah Dekan pada Fakultas Seni dan Sains serta Profesor Psikologi pada Universitas New York (Negeri) di Oswego. Janet F. Carlson adalah Asisten Profesor Pelayanan Konseling dan Psikologi pada Universitas New York (Negeri) di Oswego.